

Penerapan Strategi Visual Phonics untuk Pengenalan Huruf Bilabial bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri Cicendo
Implementation of Visual Phonics Strategy for Bilabial Letter Recognition for Deaf Children at Cicendo State Special Needs School

Agni Nurfadilah¹, Imas Diana Aprilia², Dudi Gunawan³

agninurfadilah@upi.edu

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

| **Submitted:** 30 June 2025 | **Revised:** 26 August 2025 | **Accepted:** 27 August 2025

How to cite: Nurfadilah, Agni, dkk., "Penerapan Strategi Visual Phonics untuk Pengenalan Huruf Bilabial bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri Cicendo", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 2 No. 2, Desember, 2025, hlm. 106-115.

ABSTRACT

Hearing impairment often leads to language delays, particularly in letter recognition skills. Empirical findings revealed that the subject of this study was only able to identify vowel letters and the bilabial consonant /m/. Previous learning strategies applied an expository approach through lectures, which proved ineffective in achieving the intended learning outcomes. This study aims to examine the effectiveness of the visual phonics strategy in improving the ability to recognize bilabial letters /p/ and /b/ among second-grade deaf students at SLB Negeri X, Bandung. The research employed a Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A design. The subject was a deaf child with a profound hearing loss (>90 dB). The results showed that the application of the visual phonics strategy significantly enhanced the subject's ability to articulate, signal, and visually identify bilabial letters when prompted by the researcher, as well as recognize these letters within functional words. Improvement was evident through increased mean levels across phases, supported by intra- and inter-condition analyses. Visual phonics, as a multisensory and interactive learning approach, proves to be an effective alternative for phoneme instruction among deaf children.

Keyword: deaf children, visual phonics, bilabial letters, learning strategy.

ABSTRAK

Hambatan pendengaran berdampak pada keterlambatan bahasa, khususnya dalam mengenal huruf. Berdasarkan temuan empiris, subjek penelitian hanya mampu mengidentifikasi huruf vokal dan huruf bilabial /m/. Strategi pembelajaran sebelumnya menggunakan pendekatan ekspositori melalui metode ceramah, yang kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan strategi visual phonics dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/ pada anak tunarungu kelas II di SLB Negeri X Kota Bandung. Penelitian menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Subjek penelitian adalah seorang anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran sangat berat (> 90 dB). Hasil penelitian Manoukian bahwa penerapan strategi visual phonics dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf bilabial, meliputi aspek pengucapan, pengisyratan, serta pengenalan huruf secara visual saat diucapkan oleh peneliti maupun dalam konteks kata fungsional. Peningkatan kemampuan subjek ditunjukkan melalui peningkatan mean level pada setiap fase, yang didukung oleh hasil analisis intra dan antar kondisi. Strategi visual phonics merupakan pendekatan multisensori yang efektif dan dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran fonem bagi anak tunarungu

Kata Kunci: tunarungu, visual phonics, huruf bilabial, strategi pembelajaran.

Pendahuluan

Anak tunarungu merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus atau ABK yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam memproses berbagai rangsangan suara melalui pendengarannya. Anak tunarungu menurut Somantri (1999; dalam Sulistyowati & Hanifah, 2021) yakni seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar. Atmaja (2018) mengemukakan bahwa "Ketunarunguan tidak saja terbatas pada kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, sedikit berat, berat dan berat sekali."

Myklebust (dalam Bunawan & Yuwati, 2000; Hernawati, 2007) menguraikan bahwa pemerolehan bahasa berawal dari pengalaman bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya. Berbeda dengan anak tunarungu, dikarenakan hambatan yang dimilikinya pemerolehan bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dan situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata. Dalam cakupan sekolah, pemerolehan bahasa pada anak tunarungu diawali dengan kemampuan guru dalam memahami anak tunarungu melalui serangkaian proses identifikasi dan asesmen ataupun serangkaian penilaian lainnya terkhusus dalam penguasaan bahasa dan komunikasi. Kemampuan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa pada anak tunarungu, sehingga dapat merumuskan kurikulum inklusif dalam program pembelajaran dan melaksanakannya.

Pada kenyataanya masih banyak anak tunarungu yang belum memenuhi capaian pembelajaran PKPBI. Seperti kasus yang penulis temui berdasarkan hasil tes dan observasi selama 4 bulan pada subjek A kelas II di SLB Negeri Cicendo, didapatkan hasil bahwa kemampuan subjek dalam pembelajaran PKPBI masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sebagian huruf konsonan terutama konsonan bilabial. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan strategi ekspositori dan ceramah. Media yang digunakan pada saat pembelajaran hanya menggunakan buku latihan membaca dan kartu huruf. Hal ini menyebabkan subjek merasa jenuh dan cepat bosan sehingga pembelajaran pun tidak optimal. Fokus belajar subjek A mudah teralihkan, namun masih bisa untuk dikondisikan. Didukung dengan pernyataan guru kelas, subjek hanya mampu mengidentifikasi huruf vokal dan beberapa huruf konsonan, maka bisa dikatakan dalam pengenalan konsep huruf pada subjek masih rendah, sementara jika mengacu pada kurikulum di fase A subjek masih cukup jauh dari capaian pembelajaran. Maka perlu strategi yang bisa menunjang kemampuan visualisasi anak untuk mengembangkan kemampuan pengenalan huruf bilabial. Terdapat banyak macam strategi dalam meningkatkan kemampuan fonemik salah satunya yaitu strategi visual phonics. Strategi visual phonics atau dikenal dengan See the Sound, merupakan pembelajaran multisensori yang telah digunakan dalam tahap membaca permulaan mengenai prinsip alfabet, kesadaran fonemik dan fonik (Kart, 2022)

Visual phonics telah digunakan selama berpuluh-puluh tahun silam, dan semakin banyak pula penelitian yang mendukung efektifitas visual phonics untuk

anak tunarungu, diantaranya dalam penelitian Tucci & Easterbrooks (2015) pada tiga anak tunarungu usia dini menyatakan bahwa anak tunarungu dapat mempelajari korespondensi bunyi huruf dan identifikasi bunyi awal dengan dukungan visual phonics. Pada penelitian Cacciato & Reed (2022) terhadap anak tunarungu menghasilkan bahwa visual phonics efektif untuk mendukung pengajaran fonik dan kesadaran fonologis pada anak. Penggunaan strategi visual phonics dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu sebenarnya sudah sangat populer di dunia Internasional, tapi visual phonics yang digunakan untuk mempelajari bunyi dalam bahasa Inggris, yang artinya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan bunyi bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti akan menggunakan strategi visual phonics dalam fonetik bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dan mengingat pentingnya pembelajaran mengenal huruf sebagai upaya dasar dalam proses pemerolehan bahasa seseorang, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengenalkan huruf bilabial dengan strategi visual phonics. Peneliti bermaksud menerapkan strategi visual phonics dalam pembelajaran pengenalan huruf bilabial dikarenakan sejalan dengan kebutuhan subjek. Dengan strategi ini diharapkan anak dapat berkembang dalam pengenalan huruf bilabial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan subjek tunggal/Single Subject Research (SSR), dengan Pola desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan desain A - B - A yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat (Susetyo, 2022). Pada penelitian ini, Subjek berinisial AFR merupakan anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran yang berat sekali yaitu 110 dB, yang mengalami permasalahan dalam mengenal huruf yang saat ini menempuh pendidikan kelas 2 di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah berupa soal tes mengenal huruf bilabial. Bentuk tes tersebut dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui kemampuan dalam mengenal huruf bilabial pada anak tunarungu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara pemberian tes. Setelah memperoleh data, maka tahap selanjutnya yaitu mengelola data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif.

Berikut kisi-kisi instrumen yang diadaptasi dari Gadner (2013, dalam Derby, 2020) yang akan diujikan dengan ruang lingkup huruf bilabial /p/ dan /b/ berdasarkan profil subjek, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Mengenal Huruf Bilabial

Variabel Penelitian	Kompetensi Dasar	Aspek	Indikator
Kemampuan mengenal huruf bilabial	1. Kemampuan mengenal huruf bilabial (/p/ dan /b/)	1.1 Mengenal simbol huruf bilabial (/p/ dan /b/) yaitu kemampuan	1.1.1 Mengucapkan simbol huruf bilabial /p/ cetak kecil dan cetak kapital.

mengucapkan, mengisyaratkan dan menunjukkan simbol huruf kecil dan huruf kapital.	1.1.2	Mengucapkan simbol huruf bilabial /b/ cetak kecil dan cetak kapital.
	1.1.3	Mengisyaratkan bunyi huruf /p/
	1.1.4	Mengisyaratkan bunyi huruf /b/
	1.1.5	Menunjukkan simbol huruf bilabial /p/ cetak kecil dan cetak kapital.
	1.1.6	Menunjukkan simbol huruf bilabial /b/ cetak kecil dan cetak kapital
1.2 Menunjuk huruf bilabial (/p/ dan /b/) pada kata yang memuat huruf bilabial /p/ dan /b/ diawal, ditengah, dan diakhir kata	1.2.1	Menunjuk huruf bilabial /p/ diawal kata
	1.2.2	Menunjuk huruf bilabial /p/ ditengah kata
	1.2.3	Menunjuk huruf bilabial /p/ diakhir kata
	1.2.4	Menunjuk huruf bilabial /b/ diawal kata
	1.2.5	Menunjuk huruf bilabial /b/ ditengah kata
	1.2.6	Menunjuk huruf bilabial /b/ diakhir kata

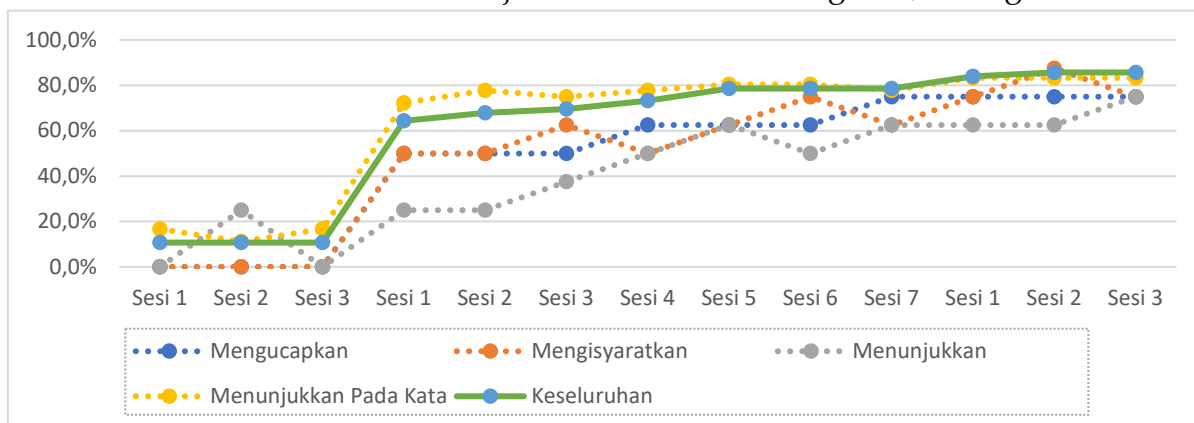
Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian terkait penggunaan strategi visual phonics terhadap peningkatan mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/ pada anak tunarungu, peneliti melihat kemampuan awal peserta didik dengan menguji kemampuan mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/ pada fase baseline 1 dengan tiga sesi. Berikut peneliti uraikan hasil dari ketiga tahapan di atas yaitu, sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian Kemampuan Mengenal Huruf Bilabial

Sesi	Skor Kemampuan Mengenal Huruf Bilabial /p/ dan /b/				Skor Keseluruhan
	Mengucapkan	Mengisyaratkan	Menunjukkan	Menunjukkan Pada kata	
Baseline 1 (A1)					
1	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	6 (16,6%)	6 (10,7%)
2	0 (0%)	0 (0%)	2 (25%)	4 (11,1%)	6 (10,7%)
3	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	6 (16,6%)	6 (10,7%)
Intervensi (B)					
1	4 (50%)	4 (50%)	2 (25%)	26 (72,2%)	36 (64,3%)
2	4 (50%)	4 (50%)	2 (25%)	28 (77,7%)	38 (67,9%)
3	4 (50%)	5 (62,5%)	3 (37,5%)	27 (75%)	39 (69,6%)
4	5 (62,5%)	4 (50%)	4 (50%)	28 (77,7%)	41 (73,2%)
5	5 (62,5%)	5 (62,5%)	5 (62,5%)	29 (80,5%)	44 (78,6%)
6	5 (62,5%)	6 (75%)	4 (50%)	29 (80,5%)	44 (78,6%)
7	6 (75%)	5 (62,5%)	5 (62,5%)	28 (77,7%)	44 (78,6%)
Baseline 2 (A2)					
1	6 (75%)	6 (75%)	5 (62,5%)	30 (83,3%)	47 (83,9%)
2	6 (75%)	7 (87,5%)	5 (62,5%)	30 (83,3%)	48 (85,7%)
3	6 (75%)	6 (75%)	6 (75%)	30 (83,3%)	48 (85,7%)

Kemudian data diatas disajikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian Kemampuan Mengenal Huruf Bilabial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek hanya dapat mengidentifikasi huruf vokal (a,i,u,e,o) dan huruf konsonan bilabial m. Subjek belum mampu mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/. Maka dari itu, peneliti menyusun sebuah program intervensi sebagai tujuan memperbaiki aspek kemampuan mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/. Sebagaimana pendapat dari Idawati & Rosidin (2023) yang mengungkapkan bahwa, bunyi bilabial merupakan bunyi yang pertama diajarkan pada anak tunarungu saat memasuki pendidikan formal. Program intervensi pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf bilabial berupa strategi pembelajaran visual phonics. Strategi visual phonics yaitu panduan multisensori terhadap simbol bunyi-bunyi bahasa lisan dan tulisan. Sejalan dengan pendapat Montgomery (2008) visual phonics merupakan strategi multisensori yang mewakili semua bunyi bahasa dengan isyarat bentuk tangan dan simbol tertulis yang sesuai.

Jika dilihat pada fase baseline 1 (A1), subjek menunjukkan hasil yang sangat rendah pada kemampuan mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/. Dalam fase *baseline 1* subjek AFR memperoleh skor 6 dari 56 pada sesi satu sampai sesi tiga dengan persentase 10,7%. Subjek belum mampu mengucapkan huruf bilabial /p/ dan /b/ dalam *visual phonics*. Sesuai dengan penyebutan huruf /p/ disebutkan dengan cara kedua bibir mengatup rapat, pipi tidak cembung, lidah tidak datar dan tidak dibarengi dengan resonansi pada pipi dan terjadilah letupan sempurna, kemudian penyebutan huruf /b/ yaitu mengatup tetapi tidak tegang, posisi lidah mendatar, gigi atas dan bawah tidak bersentuhan, tidak ada resonansi pada pipi dan terjadilah letupan lemah bersuara (Suhartini & Setyowati, 2021).

Pada mengisyaratkan bunyi huruf bilabial /p/ dan /p/ dalam *visual phonics*, gerakan /p/ berdasarkan pembentukan bunyi yaitu jari-jari tangan yang dikatupkan seperti katup bibir atas dan bawah pada saat memproduksi bunyi huruf /p/. Sama halnya dengan huruf /p/ gerakan /b/ didasari gerakan pembentukan bunyi bilabial, sehingga merasakan arus udara dan bentuk bibir saat

mengucap, selain itu gerakan tangan yang menurun dapat mengingatkan bahwa pada saat mengujarkan bunyi “b” melibatkan pita suara (Wijayani, 2017). Hal ini sejalan dengan prinsip metode *phonetic placement* yang dikemukakan oleh Sadjah (2005: dalam Febri & Tanjung, 2022) yaitu mengutamakan latihan gerak otot bicara melalui instruksi verbal dibantu dengan media visual sesuai pergerakan yang dikehendaki. Dalam hal ini pada *baseline 1* subjek masih belum mengetahui gerakan atau isyarat huruf bilabial dalam *visua phonics*. Pada indikator menunjukkan huruf /p/ dan /b/ ketika peneliti ucapkan subjek belum mampu untuk menunjukkannya, dikarenakan subjek masih belum mampu membaca gerak bibir lawan bicaranya.

Pada indikator menunjukkan huruf bilabial pada kata fungsional subjek berulang kali melakukan pola kesalahan yang sama, sebagai contoh pada huruf /p/ yang berada ditengah kata fungsional, subjek menunjukan sekaligus dua huruf seperti kata ‘Sapi’ subjek menunjukkan huruf /a/ dan /p/, pada kata ‘Lampu’ subjek menunjukkan huruf /L/ dan /a/, begitupun pada kata lainnya. Setelah data yang diperoleh stabil, maka dilanjutkan fase intervensi dengan diberikannya strategi *visual phonics* dan dapat disimpulkan pada fase *baseline 1* subjek belum mampu mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/.

Pada setiap fase intervensi (B), subjek menunjukkan adanya perubahan yang meningkat. Diawal-awal sesi intervensi, pada indikator mengucapkan huruf /p/ subjek sudah mampu dalam mengucapkannya sesuai dengan strategi *visual phonics* walaupun diperlukan pengulangan beberapa kali yang semula pengucapannya dari /mpah/ menjadi /pah/ begitupun pada huruf bilabial /b/ yang semula pengucapannya dari /mba/ menjadi /ba/. Namun pada huruf bilabial /b/ dalam penyesuaian pengucapan, subjek AFR cenderung sedikit lama untuk mengalami perubahan yang sesuai pada pengucapan dalam strategi *visual phonics*. Subjek juga kerap kali keliru dalam mengucapkan huruf /b/ dan /p/ cetak kecil maupun cetak besar. Dalam indikator mengisyaratkan huruf bilabial /p/ dan /b/, gerakan yang dilakukan subjek sudah sesuai dengan *visual phonics*, namun ada kalanya subjek keliru antara gerakan huruf /p/ dan /b/. Dalam menunjukkan huruf /p/ dan /b/ ketika peneliti ucapkan, diawal intervensi subjek masih belum memahami huruf yang peneliti ujarkan, ditunjukkan dengan subjek menunjuk huruf yang berlawanan dari peneliti ujarkan. Seiring berjalannya penerapan intervensi subjek menjadi terbiasa dengan apa yang peneliti ucapkan mengenai huruf bilabial. Dan pada indikator menunjukkan huruf /b/ dan /p/ pada kata fungsional, subjek sudah mampu menunjukkan dengan mandiri kecuali pada beberapa kata yang mengandung 2 huruf bilabial /p/ dan /b/ seperti contoh ‘Bapak’. Konsistensi subjek dapat mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/ dengan tepat mulai pada sesi 5 sampai 7. Pada sesi tersebut, subjek sudah mampu menyadari kesalahan pada saat mengenal huruf (mengucap, mengisyaratkan, menunjukkan huruf bilabial,

menunjukkan huruf bilabial pada kata fungsional) apabila tidak sesuai dengan apa yang sudah dipelajari.

Dengan hal ini penerapan strategi *visual phonics* sesuai pada prinsip yang dikemukakan oleh Trezek. dkk.(Derby, 2020; Hudson & Walker, 2022; Kart, 2022) yaitu diawali dengan satuan bahasa terkecil dibuktikan dengan huruf bilabial /p/ dan /b/, kedua penggabungan visualisasi dan auditori yang menggunakan *flashcard* kata fungsional yang memuat huruf bilabial /p/ dan /b/ pada visualisasi sehingga membantu anak tunarungu terutama subjek memahami bunyi terkait dan untuk auditori dalam penerapannya yaitu menggunakan sisa pendengaran pada subjek, prinsip ketiga yaitu keterlibatan multisensori yang ditandai dengan adanya gerakan isyarat tangan untuk menunjukkan bunyi huruf bilabial /p/ dan /b/, kemudian prinsip terakhir yaitu keterlibatan aktif dimana subjek secara aktif terlibat dan mengikuti pembelajaran berlangsung.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan adanya peningkatan pada fase intervensi yang didukung juga dengan faktor dalam diri anak yang terus termotivasi untuk belajar dan adanya tingkat kemauan yang tinggi dalam belajar dengan dibuktikan hasil yang meningkat pada setiap sesinya. Peningkatan pada penelitian ini pun tidak lepas dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu yang dikemukakan oleh Robert (Juherna et al., 2020) seperti; (1) keterarahwajahan, dimana guru harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu ketika berbicara, (2) Keterarahsuaraan, yaitu dengan memperhatikan bunyi disekitarnya dan anak tunarungu dapat memanfaatkan sisa pendengarannya, (3) Intersubjektivitas, dimana dengan hambatan yang dimiliki anak tunarungu mengakibatkan ketidakmampuan dalam berbahasanya sehingga banyak hal yang ingin anak ungkapkan terkendala, dengan hal tersebut guru harus cepat tanggap apa yang anak tunarungu inginkan, (4) Kekonkretan, dalam pembelajaran anak tunarungu membutuhkan segala sesuatu harus disertai contoh-contoh yang nyata dan mudah dipahami sehingga dalam penelitian ini menggunakan media semi konkret yaitu berbentuk *flashcard*, (5) Visualisasi, merupakan modal utama anak tunarungu untuk memperoleh informasi, maka dengan hal ini penelitian menggunakan ilustrasi berbentuk *flashcard* bergambar untuk menunjukkan sebuah kata fungsional. (6) dan Keberagaan, dalam penelitian ini guru memperagakan bunyi huruf sesuai dengan pembentukan bunyi.

Kemudian pada fase terakhir *baseline 2* (A2), peneliti menemukan perubahan yang sangat signifikan dibandingkan dengan *baseline 1*, pada mulanya subjek belum mampu mengucapkan huruf bilabial /p/ dan /b/ setelah diberi intervensi dan dilakukan evaluasi pada *baseline 2*, subjek AFR sudah mampu mengucapkan dengan benar seperti /p/ dibaca “pah” dan /b/ dibaca “ba” dengan mandiri. Pada indikator mengisyaratkan bunyi huruf ketika peneliti ucapkan subjek sudah bisa mengisyaratkan walaupun terkadang keliru antara /p/ dan /b/. kemudian pada

menunjukkan huruf bilabial /p/ dan /b/ baik itu cetak kecil dan cetak besar subjek sudah mampu dan memahami persamaan dan perbedaan huruf /p/ maupun huruf /b/ cetak besar dan cetak kecil. Dan indikator terakhir yaitu menunjukkan huruf bilabial /p/ dan /b/ pada kata fungsional, subjek AFR sudah mampu mengenal huruf tersebut, walaupun terkadang keliru dan perlu beberapa kali bantuan dari peneliti. Adapun butir instrumen yang belum dikuasi oleh subjek sampai sesi terakhir pada baseline 2 yaitu menunjukkan huruf pada kata fungsional 'Bebek' dan 'Bapak'. Subjek mengalami kesalahan yang berulang pada menunjukkan huruf /b/ pada kata "Bebek", subjek hanya menunjukkan satu huruf /b/ saja. Dan pada kata 'Bapak' subjek hanya menunjukkan salah satu dari huruf /p/ atau /b/. Hal ini dapat terjadi kemungkinan subjek mengalami ketidaksadaran akan keberadaan dua huruf bilabial jika disatukan dalam satu kata fungsional. Dari hasil *baseline 2* sebagai evaluasi program penerapan strategi *visual phonics* dapat dikatakan strategi tersebut berhasil dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf bilabial jika dilihat dari kondisi objektif subjek. Sejalan dengan Kart (2022) dan Langille & Green (2021) yang mengungkapkan bahwa strategi *visual phonics* atau dikenal dengan *See the Sound*, merupakan pembelajaran multisensori yang efektif untuk mendukung pembelajaran dalam tahap membaca permulaan mengenai prinsip alfabet, kesadaran fonemik dan fonik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan pada penelitian ini mengenai kemampuan mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/ yang ditunjukkan pada *mean level* disetiap fase. *Mean level* pada fase baseline 1 (A1) yaitu 10,7%, pada fase intervensi (B) 72,9% dan fase baseline 2 (A2) yaitu 85,1%. Sehingga dapat disimpulkan setelah diberikan intervensi (B) dengan menggunakan strategi *visual phonics* AFR mengalami peningkatan dalam mengenal huruf bilabial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Cacciato & Reed (2022) yang menunjukkan bahwa strategi *visual phonics* efisien dalam mendukung pembelajaran mengenal huruf. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kart (2023) yang mengemukakan bahwa *visual phonics* adalah strategi yang sangat mudah digunakan untuk anak yang mengalami gangguan komunikasi, kesulitan dalam mengenal huruf, kesulitan menghubungkan dengan huruf-huruf abstrak, atau meningkatkan keterampilan membaca permulaan

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa kemampuan mengenal huruf bilabial /p/ dan /b/ dalam mengucapkan, mengisyaratkan, menunjukkan huruf ketika peneliti ucapkan dan menunjukkan huruf pada kata fungsional pada subjek setelah diberikan perlakuan atau intervensi berupa penerapan strategi *visual phonics* mendapatkan pengaruh dan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum diberikannya intervensi.

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan subjek dalam mengenal huruf bilabial dengan mean level pada fase baseline 1 yaitu 10,7%, kemudian mean level meningkat pada fase intervensi dengan persentase 72,9%, dan terjadi peningkatan pula pada fase baseline 2 dengan mean level 85,1%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa strategi visual phonics berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf bilabial dan dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran kemampuan mengenal huruf bilabial.

Saran

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi visual phonics terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf bilabial memberikan pengaruh yang besar pada anak tunarungu. Sehingga, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk acuan pengembangan strategi pembelajaran di kelas. Selain itu penelitian ini juga dijadikan sebagai alternatif dalam implementasi strategi pembelajaran apabila terdapat permasalahan yang serupa di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini dengan desain dan rancangan yang lebih menarik berdasarkan permasalahan yang serupa seperti pada kasus fonem lainnya untuk dapat membantu anak khususnya tunarungu dalam mengoptimalkan kemampuannya.

Daftar Pustaka

- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Cacciato, K., & Reed, C. M. (2022). Visual Phonics: An Effective Instructional Tool For D/Deaf And Hard Of Hearing Students. In *TCNJ Journal Of Student Scholarship: Vol. XXIV*.
- Derby, K. (2020). *The Effectiveness of Visual Phonics to Promote Phonological Awareness in Preschool Children with and Without Speech Sound Delays* [Minnesota State University Moorhead]. <https://red.mnstate.edu/thesis>
- Febri, A. R., & Tanjung, Y. (2022). Penerapan metode phonetic placement untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 12-18. <https://doi.org/10.30870/unik.v6i2.12987>
- Hudson, M. E., & Walker, M. M. (2022). Systematic review results are mixed for the effects of Visual Phonics on phonological awareness, reading decoding, and reading comprehension for hearing students at-risk for reading failure and d/deaf and hard of hearing students. *Evidence-Based Communication Assessment and Intervention*, 16(1), 1-4.
- Idawati, & Rosidin, O. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Pengguna Hearing Aid dengan Media Kartu Bergambar. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 118-124. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3404>

- Juherna, E. dkk. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 12-19.
- Kart, A. N. (2022). Systematic Review of Studies on Visual Phonics. In *Communication Disorders Quarterly* (Vol. 43, Issue 4, pp. 261-271). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/15257401211024536>
- Kart, A. N. (2023). Turkish Adaptation of Visual Phonics. *EJERCongress 2023 Conference Proceedings*, 308-321.
- Langille, J., & Green, Z. (2021). The Impact of Multi-Sensory Phonics Programs in Teaching English as an Additional Language. *Canadian Journal of Education*, 44(4), 1024-1050. <https://doi.org/10.53967/CJE-RCE.V44I4.4723>
- Suhartini, E., & Setyowati, N. (2021). Optimalisasi Pelayanan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi Dan Irama (Bkpbi), Untuk Anak Yang Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sdlb Negeri Jenangan Ponorogo. *BASICA Journal of Primary Education*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/basic.v1i1.777>
- Sulistyowati, H., & Hanifah, N. (2021). Language Skills Of Deaf Children At Jombang State Exceptional School. *Jurnal DISASTRI: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inonesia*, 3(2), 90-96.
- Susetyo, B. (2022). *Trik Penelitian Di Lingkungan Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia. www.penerbituwais.com
- Tucci, S. L., & Easterbrooks, S. R. (2015). A Syllable Segmentation, Letter-Sound, and Initial-Sound Intervention With Students Who Are Deaf or Hard of Hearing and Use Sign Language. *The Journal of Special Education*, 48(4), 279-289.
- Wijayani, S. (2017). *Penerapan Metode Visual Phonic Dalam Pembelajaran Anak Tunarungu Di Rumah Kata*. Universitas Negeri Yogyakarta.